

KERAJINAN TEMBE NGGOLI DI BIMA NUSA TENGGERA BARAT DALAM PRESPEKTIF ANTROPOLOGI FUNGSIONALISME

Dewi Juliyati

Universitas Negeri Makassar (UNM) Sulawesi, Indonesia

Email: dewijuliyati014@gmail.com

Abdul Rahman

Universitas Negeri Makassar (UNM) Sulawesi, Indonesia

Email: abdulrahman8304@unm.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to produce an accurate picture of 1) Overview of the process of making tembe nggoli woven crafts in Leu Village, Bolo District, Bima Regency, 2) How to procure basic materials used in tembe nggoli Bima woven fabrics and, 3) Marketing strategy for woven fabric products tembe nggoli Bima. This type of research is descriptive qualitative research with data collection techniques namely, observation, in-depth interviews and documentation. As for checking the validity of the source triangulation data. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that, in general, the procedure for making tembe nggoli woven fabric went through several stages, namely, 1) Taking cotton (wunta na'e) from the tree, 2) Cotton drying in hot sunlight, 3) Doing wenti, namely separating cotton from the seeds are by hand and formed into the desired thinness and width, 4) Wenti and dry cotton, then flattened using a wooden plank in the form of a racket/beaten, 5) Polishing, namely cotton is flattened into a thin shape and polished by hand until it becomes semi-finished threads, 6) Medi, namely the processing of semi-finished threads using traditional looms, namely Langgiri and Janta (the shape is similar to wind turbines and water turbines), 7) After the yarn is made, weaving is carried out with an average of a month for one strand sarong. The method of procuring the staple materials for tembe nggoli woven fabrics, namely 1) cotton (wunta na'e), 2) silkworm cocoons, 3) beehive wax and citronella roots, dyes for woven fabrics made from natural ingredients found in nature and The colors used in this woven fabric are red, green, yellow, black, blue and brown. The marketing strategy for Bima tembe nggoli woven fabric products, namely 1) The weavers sell their products by entrusting them to traditional shops, 2) They sell tembe nggoli woven fabrics by utilizing social media, such as Facebook, Instagram, WhatsApp and others, 3) They promote their products from mouth to mouth, starting from neighbors, family and relatives.*

Key words: *Tembe Crafts, Manufacturing Procedures, Staple Materials, Strategy.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang 1) Tinjauan proses pembuatan kerajinan tenun tembe nggoli di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, 2) Cara pengadaan bahan pokok yang digunakan pada kain tenun tembe nggoli Bima dan, 3) Strategi pemasaran produk kain tenun tembe nggoli Bima. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun pengecekan keabsahan data triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara umum prosedur pembuatan kain tenun tembe nggoli melalui beberapa tahap yaitu, 1) Mengambil kapas (wunta na'e) di pohonnya, 2) Kapas dijemur pada sinar matahari yang panas, 3) Melakukan wenti, yaitu pemisahan kapas dengan bijinya menggunakan tangan dan dibentuk menjadi tipis dan selebar yang diinginkan, 4) Kapas yang sudah di Wenti dan sudah kering, lalu diratakan menggunakan kayu papan berbentuk raket/dipukul, 5) Pemolesan, yaitu kapas diratakan dalam bentuk tipis dan dipoles dengan menggunakan tangan hingga menjadi bentuk benang setengah jadi, 6) Medi, yaitu pengolahan benang setengah jadi dengan menggunakan alat tenun tradisional, yaitu Langgiri dan Janta (bentuknya mirip seperti alat kincer angin dan kincer air), 7) Setelah jadi benang, maka dilakukan penenunan dengan kisaran waktu sebulan untuk sehelai sarung. Cara pengadaan bahan pokok kain tenun tembe nggoli, yaitu 1) kapas (wunta na'e), 2) kepompong ulat sutera, 3) lilin sarang lebah dan akar serai wangi, bahan pewarna kain tenun terbuat dari bahan-bahan alami yang ada di alam dan warna yang digunakan pada kain tenun ini adalah warna merah, hijau, kuning, hitam, biru dan coklat. Strategi pemasaran produk kain tenun tembe nggoli Bima, yaitu 1) Para penenun melakukan penjualan produknya dengan cara menitipkan kepada toko-toko tradisional, 2) Mereka melakukan penjualan kain tenun tembe nggoli dengan memanfaatkan sosial media, seperti facebook, instagram, whatsapp dan lain-lain, 3) Mereka mempromosikan produknya dari mulut-kemulut, mulai dari tetangga, keluarga dan kerabatnya.

Kata kunci: Kerajinan Tembe, Prosedur Pembuatan, Bahan Pokok, Strategi.

LATAR BELAKANG

Di dalam proses pembuatan kain tenun masih banyak memiliki permasalahan yang mereka hadapi diantaranya dalam proses pembuatan kain tenun masih banyak terkendala pada bahan dasar atau bahan pokok yaitu benang, tanpa adanya benang mereka tidak bisa melanjutkan pekerjaan mereka karena terhambat oleh ketidak adanya benang yang mereka cari di pasar. Para pengrajin tenun tersebut banyak memproduksi tenun hasil karya pengrajin sendiri bukan memproduksi tenun yang motifnya telah menjadi milik umum. Motif baru ciptaan dari para pengrajin di Desa Leu tersebut belum mendapat perhatian dari pemerintah setempat, misalkan untuk dilakukan pendaftaran hak cipta motif tenun baru yang di ciptakan para pengrajin, membantu pemasaran dari produk tenun tersebut.

Filosofi pentingnya diberikan perlindungan hukum terhadap hak cipta, bukan hanya didasarkan pada teori hukum alam, tetapi juga di justifikasi oleh penganut utilitarian yang menekankan bahwa berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi, maka perlindungan hak cipta

sangat dibutuhkan dalam rangka untuk memberikan insentif bagi pencipta untuk untuk menghasilkan karya ciptanya.

Upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah adalah dengan cara memberikan perlindungan hukum terhadap pengrajin tenun tradisional tersebut. Upaya yang dimaksud dalam hal ini adalah pemuda mengambil peran sebagai fasilitator untuk mendaftarkan motif baru tenun, dalam upaya melindungi tenun sebagai kekayaan intelektual tradisional. Dengan demikian, perlindungan bagi karya seni tenun ini dapat diberikan melalui hak cipta. Hal ini sangat penting karena dalam proses menghasilkan suatu karya seni tenun diperlukan sejumlah pengorbanan pikiran, tenaga, biaya, dan waktu. Pengorbanan ini jauh lebih terasa pada proses menghasilkan tradisional yang pada umumnya di tenunan langsung.

Melalui penelitian ini dapat dilihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya, yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia memiliki hasil kerajinan yang berbeda-beda termasuk di dalamnya kerajinan tenun, produk budaya yang telah ada dari generasi ke generasi, kerajinan tenun telah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Kerajinan pula merupakan warisan budaya nasional yang mempunyai peranan penting bagi pembangunan bangsa untuk mencapai cita-cita perorangan. Oleh karena itu, untuk warisan tersebut perlu adanya perhatian dari berbagai pihak untuk pengembangan dan pelestariannya.

Sebagaimana daerah lain di Indonesia, Bima yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri dari daerah otonomi yaitu Kota Bima dan Kabupaten Bima, daerah ini terdapat industri kecil kerajinan (kerajinan tenun) yang bersifat home industri. Kegiatan menenun sampai pertengahan abad 20 di kerjakan dengan bahan lokal yang bersumber pada benang yang dijadikan sebagai sumber atau bahan pokok dalam pembuatan kain tenun.

Tenunan Tembe Nggoli (Sarung Nggoli) Khas Dou Mbojo (orang Bima) merupakan unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha milik sendiri. Penenun Tembe Nggoli (Sarung Nggoli) merupakan kerajinan tangan yang dibuat oleh 7 pelaku usaha rumahan di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima yang memproduksi produk bernilai budaya. Produk utamanya yaitu hanya pembuatan Tembe Nggoli (Sarung Nggoli yang berbagai macam motif). Produk-produk tersebut dibuat dengan bahan atau material benang kapas atau katun. Dari motif pembuatannya dapat dilihat aneka macam produknya yang unik dan tetap menjunjung tinggi nilai budaya. Selain dipromosikan pada desa-desa sekitar dan kecamatan lain. Sarung Nggoli juga dipasarkan dan dipromosikan melalui kegiatan-kegiatan rutin/festival pemerintah daerah Kabupaten Bima ataupun Kota Bima seperti

hari jadi (Ulang Tahun) Bima, lomba perahu, lomba pacuan kuda dan lomba-lomba lainnya yang diagendakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten/Kota Bima. Melihat produk kreatif lokal sarung Nggoli Bima yang cukup unik yaitu produk yang dapat dikatakan salah satu bentuk pelestarian budaya, usaha tersebut memiliki potensi yang besar untuk dapat terus berkembang dengan terus melahirkan inovasi dan kreasi (Kuswanto, 2019).

Kegiatan menenun awalnya sebagai pengisi waktu di dalam keseharian dikala kegiatan utamanya lowong. Akan tetapi, walaupun kegiatan menenun sebagai kegiatan sampingan, namun bagi kaum wanita pada umumnya aktivitasnya ini sangat diminati, walaupun masih menggunakan alat-alat tradisional yang biasanya disebut alat gedongan (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan Kota Bima, 2008:18).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif (library research) atau studi literatur dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Sugiyono, 2013). Penulis menjelaskan secara deskriptif objek penelitiannya yaitu tentang kerajinan tembe nggoli di Bima Nusa Tenggara Barat Dalam Prespektif Antropologi Fungsionalisme.

Penulis mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian, seperti buku, jurnal, dan lainnya (M. Sari & Asmendri, 2018). Penulis juga memanfaatkan jaringan internet dalam mengumpulkan artikel-artikel atau tulisan-tulisan yang aktual, faktual dan relevan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.

Seluruh data yang telah diperoleh oleh penulis, selanjutnya diseleksi dengan baik dan dianalisis keterkaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Data-data yang dianggap relevan ditelaah lebih lanjut dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Data-data tersebut kemudian dijadikan referensi yang dituangkan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai pendukung ilmiah yang sesuai dengan objek penelitian (M. Sari & Asmendri, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang ada maka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, secara umum prosedur pembuatan kain tenun tembe nggoli melalui beberapa tahap yaitu, 1) Mengambil kapas (wunta na'e) di pohonnya, 2) Kapas dijemur pada sinar matahari yang panas, 3) Melakukan wenti, yaitu pemisahan kapas dengan bijinya menggunakan tangan dan dibentuk menjadi tipis dan selebar yang diinginkan, 4) Kapas yang sudah di Wenti dan sudah kering, lalu diratakan menggunakan kayu papan berbentuk raket/dipukul, 5) Pemolesan, yaitu kapas diratakan dalam bentuk tipis dan dipoles dengan menggunakan tangan hingga menjadi bentuk benang setengah jadi, 6) Medi, yaitupengolahan benang setengah jadi dengan menggunakan alat tenun tradisional, yaitu Langgiri dan Janta (bentuknya mirip seperti alat kincer angin dan kincer air), 7) Setelah jadi benang, maka dilakukan penenunan dengan kisaran waktu sebulan untuk sehelai sarung. Cara pengadaan bahan pokok kain tenun tembe nggoli, yaitu 1) kapas (wunta na'e), 2) kepompong ulat sutera, 3) lilin sarang lebah dan akar serai wangi,

bahan pewarna kain tenun terbuat dari bahan-bahan alami yang ada dialam dan warna yang digunakan pada kain tenun ini adalah warna merah, hijau, kuning, hitam, biru dan coklat. Strategi pemasaran produk kain tenun tembe nggoli Bima, yaitu 1) Para penenun melakukan penjualan produknya dengan cara menitipkan kepada toko-toko tradisional, 2) Mereka melakukan penjualan kain tenun tembe nggoli dengan memanfaatkan sosial media, seperti facebook, instagram, watsApp dan lain-lain, 3) Mereka mempromosikan produknya dari mulut-kemulut, mulai dari tetangga, keluarga dan kerabatnya.

1. Prosedur Pembuatan Kerajinan Tenun Tembe Nggoli di Desa Leu, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat

Kain tenun merupakan mahkota seni penenunan yang bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat Bima untuk memenuhi kebutuhan dalam pakaian. Dalam pembuatan kerajinan tenun tembe nggoli membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan dan mengandalkan keterampilan tangan, namun terciptanya kain tenun yaitu adanya benang lungsi secara selang-seling, diangkat dan dimasukkan benang pakan melalui Taropo, dengan memasukkan secara bolak-balik dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri.

Menenun adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang penenun dalam mengelolah sebuah bahan baku yang akan digunakan yaitu, berupa benang menjadi barang anyaman yang disebut kain tenun. Proses pengerjaan bahan baku menjadi kain yang melintang pada benang lungsi yang disebut benang pakan. Proses penyilangan benang pakan pada sela jarak benang lungsi tersebut pada umumnya secara bertahap dengan cara meluncurkan Taropo dari sisi kiri ke sisi kanan atau sebaliknya.

a. Proses Membuat Benang Kain Tenun Tembe Nggoli Bima

- 1) Mengambil kapas (wunta na'e) di pohonnya.
- 2) Kapas dijemur pada sinar matahari yang panas.
- 3) Melakukan wenti, yaitu pemisahan kapas dengan bijinya, setelah dipisahkan dari bijinya, kapas kemudian dilembutkan dan dipisah-pisah agar kapas tidak menggumpal pada waktu dipintal.
- 4) Kapas yang sudah di Wenti dan sudah kering, lalu diratakan menggunakan kayu papan berbentuk raket/dipukul.
- 5) Pemolesan, yaitu kapas diratakan dalam bentuk tipis dan dipoles dengan menggunakan tangan hingga menjadi bentuk benang setengah jadi.
- 6) Medi, yaitu pengolahan benang setengah jadi dengan menggunakan alat tenun tradisional, yaitu Langgiri dan Janta (bentuknya mirip seperti alat kincer angin dan kincer air).
- 7) Setelah jadi benang, maka dilakukan penenunan dengan kisaran waktu sebulan untuk sehelai sarung.

Setelah dipisahkan dari bijinya, kapas kemudian dilembutkan dan dipisah-pisah agar kapas tidak menggumpal pada waktu dipintal. Pemintalan dilakukan dengan cara menggulung benang. Setelah pemintalan selesai maka kapas siap untuk diberi warna dan digunakan.

b. Bahan Pewarna Kain Tenun

Tak hanya benang yang terbuat dari bahan alami, pewarna yang digunakan pada kain tenun pun menggunakan bahan-bahan alam. Tak heran bila kain yang dihasilkan mempunyai warna yang terang, indah dan unik. Umumnya pewarna alami digunakan oleh penenun yang masih menenun menggunakan alat tenun tradisional. Untuk perajin yang sudah menggunakan alat tenun mesin biasanya sudah menggunakan pewarna sintetis untuk menekan biaya produksi.

Berikut adalah beberapa bahan-bahan alami yang digunakan untuk proses pewarnaan:

- 1) Warna merah dihasilkan dari tanaman mengkudu, kulit pohon angsa, kulit pohon jati, buah manggis dan kesumba.
- 2) Warna hijau dihasilkan dari daun yang sering digunakan oleh penenun untuk menghasilkan warna hijau adalah daun pandan (suji), daun manga, daun rumput putri malu.
- 3) Warna kuning dihasilkan dari bahan-bahan seperti kungit, bunga tembelekan, bunga matahari, pohon gendis dan nangka. Semua bunga yang berwarna kuning sebenarnya juga bisa digunakan.
- 4) Warna hitam didapat dari tumbuhan tarum, jambu mete dan buah pinang.
- 5) Warna biru didapatkan dari tanaman bunga telang dan daun nila.
- 6) Warna coklat didapatkan dari kulit mengkudu, buah pinang dan mundu.

Masih banyak bahan-bahan lain yang biasa digunakan oleh penenun. Karena memanfaatkan apa yang ada dilingkungan maka, bahan-bahan yang digunakan sangat beragam karena kondisi lingkungan yang berbeda-beda.

c. Proses Pewarnaan Kain Tenun

Untuk menghasilkan warna dari bahan-bahan yang ada caranya sangat sederhana, yaitu tanaman atau kulit pohon yang akan dijadikan warna di tumbuk halus kemudian, diberi air dan disaring untuk diambil sarinya. Setelah didapatkan sari, kemudian benang yang ingin diberi warna kecelupkan kedalam warna selama minimal 24 jam untuk satu sisi benang. Kemudian benang dibalik kesisi berikutnya dan dilakukan perendaman selama 24 jam. Kadang-kadang proses pewarnaan harus dilakukan secara berulang-ulang agar didapatkan hasil yang diharapkan.

Untuk menjaga keawetan warna benang, biasanya penenun juga mencampurkan kapur sirih pada saat perendaman benang. Konon kapur sirih dapat menjaga warna benang tetap awet meskipun kain nantinya akan dipakai berulang-ulang.

Proses pewarnaan sangat penting dalam membuat kain tenun, karena warna inilah yang nantinya akan membedakan kain tenun suatu daerah dengan daerah lainnya. Pewarna kain tenun akan memberikan motif dan corak yang membuat kain tenun menjadi unik dan indah. Pada benang lungsi, proses pewarnaan cenderung lebih mudah karena benang lungsi merupakan warna dasar kain. Umumnya benang lungsi hanya diberi satu macam warna saja.

Sedangkan benang pakan, pewarnaan agak sedikit lebih kompleks. Benang pakan adalah penentu motif dan corat suatu kain. Biasanya pewarnaan dilakukan dalam beberapa tahapan sampai benar-benar didapat warna yang diinginkan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembentukan kain tenun tembe nggoli menjadi sarung, yaitu sebagai berikut :

- 1) Persiapan alat dan bahan baku benang.
- 2) Penggulungan benang atau Moro.
- 3) Pemisahan benang atau Ngane.
- 4) Proses pemasukan benang ke Cau atau sisir tenun.
- 5) Pembentangan dan penggulungan benang
- 6) Pembuatan motif dengan menggunakan Ku'u.
- 7) Proses pembuatan tenun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sukarda selaku penenun Desa Lau, mengatakan:

“Pertama, mempersiapkan alat dan bahan baku yang akan dibutuhkan dalam pembuatan kain tenun tembe nggoli. Proses pembuatan tenun songket ini pertama-tama dimulai dengan melakukan penggulungan benang atau Moro, dimana penggulungan benang ini dilakukan oleh satu orang saja dengan teknik memutar menggunakan kedua tangan kita. Namun, dalam pembuatan tenun Tembe Nggoli ini hanya memasang benang pada alat yang bernama Janta yang kemudian dibentangkan pada alat yang bernama Langgiri. Proses penggulungan benang ini hanya membutuhkan waktu beberapa menit saja dan tidak membutuhkan waktu yang lama.”

“Kedua, setelah melakukan penggulungan benang atau Moro kemudian dilanjutkan dengan proses pemisahan benang atau Ngane. Ngane itu adalah alat untuk meng-hani (merentangkan dan mengatur posisi benang lungsi) dimana proses pemisahan ini berfungsi untuk memisahkan warna benang yang satu dengan yang lainnya dan setelah memisahkan warna tersebut barulah kemudian dimasukkan satu-persatu kedalam Cau atau sisir tenun tersebut dengan menggunakan alat sepotong bambu kecil yang telah diruncingkan sebelumnya pada ujung bambu tersebut.

“Ketiga, proses memasukkan benang ke dalam Cau atau sisir tenun, proses ini adalah proses paling sulit dalam menenun menurut sang penenun tembe nggoli, karena pada proses tersebut dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran supaya benang yang telah dimasukkan kedalam Cau atau sisir nantinya menghasilkan kain tenun yang baik dan bagus. Dalam proses ini, tidak semua orang bisa melakukannya dan hanya orang-orang yang punya keahlian khusus yang bisa menguasai teknik tersebut.

Lebih lanjut disampaikan oleh Ibu Rahma Selaku Penenun di Desa Leu, mengatakan:

“Keempat, proses memasukkan benang ke dalam Cau atau sisir tenun, yaitu kedua kaki kita harus diluruskan kedepan supaya mudah dalam pengerjaannya dan

membutuhkan waktu setengah hari dalam proses pengerjaan ini dan prosesnya harus terus berjalan tidak boleh ditinggalkan karena jika ditinggalkan ujung pangkal benang akan sulit ditemukan sehingga, benang akan mudah kusut.”

“Kelima, setelah memasukkan benang pada Cau atau sisir tenun maka, proses selanjutnya adalah membentangkan benang pada alat tenun sehingga terlihat lurus dan juga dapat memeriksa benang yang belum dimasukkan kedalam Cau atau sisir tenun. Pada proses ini dilakukan oleh satu sampai dua orang. Kemudian, benang yang telah dibentangkan akan digulung menggunakan alat yang disebut Tampe. Dalam proses pembentangan benang tenun membutuhkan waktu yang cukup lama karena dalam pengerjaannya pengrajin harus teliti dalam melihat benang, benang-benang tersebut harus benar-benar lurus dan harus sesuai dengan pasangannya masing-masing, benang yang sudah dibentang kemudian diangkat satu demi satu agar mudah saat digulung dan tidak bercampur dengan benang yang lainnya. Setelah benang lurus dan sesuai dengan pasangan masing-masing, maka barulah benang mulai digulung dari ujung yang satu ke ujung lainnya. Dalam proses ini dibutuhkan ketelitian yang tinggi.”

“Keenam, Proses pembuatan motif pada kain tenun tembe nggoli, dimana pada pembuatan benang menggunakan Nggoli, atau benang emas dan perak agar terlihat mewah saat digunakan. Pada pembuatan motif tenun dapat disesuaikan dengan lebarnya kain dan dilakukan berulang-ulang. Dalam proses pembuatan motif pengrajin harus benar-benar menghitung dan mengingat, agar motif yang dihasilkan sama, baik dari samping kanan maupun dari samping kiri pada kain tenun. Motif tenun pun harus disesuaikan dengan permintaan pasar.”

“Ketujuh, proses menenun. Dalam proses ini dilakukan berbagai macam tahapan, agar mendapatkan kain tenun yang berkualitas diantaranya benang pakan dan benang lungsi ke arah kanan dan ke arah kiri untuk menghasilkan tenun yang diinginkan. Dalam proses ini posisi badan harus seimbang, kedua kaki diluruskan ke depan dan pada saat menenun tangan harus bekerja cepat dalam mengganti alat yang satu dengan lainnya. Pada saat pergantian benang dibutuhkan ketelatenan agar tidak salah memasukkan benang dan untuk menghasilkan tenunan yang bagus dan rapi harus sesering mungkin menggunakan alat Cau atau sisir tenun.”

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan merupakan sebuah rangkaian proses pengolahan dan pembentukan tenun dari benang sampai menjadi sebuah kain yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Cara Pengadaan Bahan Pokok Kain Tenun Tembe Nggoli Bima

Benang merupakan komponen terpenting dalam membuat kain tenun. Ada dua jenis benang yang digunakan dalam menenun, yaitu benang lungsi dan benang pakan. Benang yang digunakan dalam pembuatan kain tenun merupakan benang yang berasal dari tumbuhan yang ada disekitar daerah tempat tinggal penenun.

Selain benang, bahan yang diperlukan untuk membuat sehelai kain tenun adalah pewarna. Pewarna mempunyai peran yang sangat penting dalam pembuatan

kain tenun karena pewarnalah yang akan memberikan motif dan corak pada kain tenun, sehingga membuat kain tenun menjadi indah dan bernilai seni tinggi.

a. Pengadaan Benang

Benang merupakan bahan utama yang di perlukan oleh penenun. Penenun biasanya membeli benang dengan cara melakukan pemesanan terlebih dahulu pada perusahaan-perusahaan tertentu dan memilih harga yang paling murah dengan kualitas yang cukup bagus.

Benang kapas merupakan benang berbahan dasar serat kapas yang diperoleh dengan system pemintalan mule, ring atau open end. Mesin pemintalan benang tanpa spindle yang terkenal dengan nama open end spinning frame ini juga menjadi salah satu mesin yang dihasilkan dari perkembangan teknologi pemintalan. Dari proses pemintalan tersebut akan dihasilkan dua macam benang kapas, yakni benang kapas garu (carded) dan benang kapas sisir (combing) yang keduanya memiliki kestimewaan tersendiri. Benang kapas garu permukaannya lebih berbulu dibandingkan dengan benang sisir dan juga masih mengandung biji atau daun. Benang ini banyak digunakan untuk pembuatan kain handuk, spri. Blaco, karung terigu, cambric, pakaian dalam laki-laki, poplin, sarung pelek, muslin, tetra dan lainnya, Sedangkan benang kapas sisir penampakannya lebih mengkilat, rata, bersih dan lebih kuat dibandingkan dengan benang garu. Benang ini banyak digunakan untuk pembuatan bahan kain voile, benang jahit, organdy, bahan kain untuk kemeja, sapu tangan dan lainnya.

Benang pakan fungsi utamanya adalah untuk mengusun motif kain tenun. Sebelum menenun, benang lungsi akan di bentangkan pada alat tenun, disusun sejajar agar hasilnya merupakan sisi panjang dari kain. Susunan benang lungsi dibagi menjadi dua jalur. Bagian atas untuk jalur pakan yang melintas searah. Bagian bawa untuk benang pakan akan digerakkan berlawanan arah. Pakan yang digunakan harus digulung, sehingga mudah digerakkan dengan alat tenun. Pakan akan bergerak kekanan dan kekiri saat proses akan terbentuk.

Benang Lungsi adalah benang tenun yang disusun sejajar (biasanya memanjang) dan tidak bergerak (terikat di kedua ujungnya), yang padanya benang pakan diselipkan. Jadi, benang lungsi fungsinya adalah untuk mengikat ujung benang pakan agar setiap ujung benang pakan terlihat kuat.

Benang sutra merupakan serat protein alami yang dapat ditenun menjadi testil. Jenis sutra yang paling umum adalah sutra dari kepompong yang dihasilkan larva ulat sutra murbei yang ditenak (peternakan ulat disebut serikultur). Sutra memiliki tekstur halus, lembut namun tidak licin. Sutra liar dihasilkan oleh ulat, selain ulat sutra murbei. Sutra liar berbeda dari sutra ternak dari segi warna dan tekstur, serta kepompong liar yang dikumpulkan biasanya sudah dirusak oleh ngengat yang diluar sebelum kepompong tersebut diambil, sehingga benang sutra yang membetuk kepompong itu sudah terputus menjadi pendek. Kepompong direbus untuk diurai menjadi sehelai benang yang tak teroutus. Ini membuat sutra bisa ditenun menjadi

kain yang lebih kuat. Sutra liar biasanya lebih sukar dicelup warna dari pada sutra ternak.

b. Pengadaan Warna Kain

- 1) Warna merah dihasilkan dari tanaman mengkudu, kulit pohon angkana, kulit pohon jati, buah manggis dan kesumba.
- 2) Warna hijau dihasilkan dari daun yang sering digunakan oleh penenun untuk menghasilkan warna hijau adalah daun pandan (suji), daun manga, daun rumput putri malu.
- 3) Warna kuning dihasilkan dari bahan-bahan seperti kungit, bunga tembelekan, bunga matahari, pohon gendis dan nangka. Semua bunga yang berwarna kuning sebenarnya juga bisa digunakan.
- 4) Warna hitam didapat dari tumbuhan tarum, jambu mete dan buah pinang.
- 5) Warna biru didapatkan dari tanaman bunga telang dan daun nila.
- 6) Warna coklat di dapatkan dari kulit mengkudu, buah pinang dan mundu.

3. Strategi Pemasaran Produk Kain Tenun Tembe Nggoli Bima

a. Jumlah Produksi dan Proses Produksi

Produksi benang menjadi tembe nggoli membutuhkan waktu yang sedikit lama dimana rata-rata untuk sekali proses produksi tembe nggoli membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu, dengan jumlah produksi sebanyak 3 sarung tembe nggoli/minggu.

b. Strategi Pemasaran

Usaha tenun tembe nggoli adalah usaha yang turun temurun bahkan alat juga masih menggunakan alat yang dibuat sendiri dan tenunan tembe nggoli ini juga dilakukan oleh siapapun orang yang sudah mahir tenun (muna) maupun yang belajar dan yang belum bisa sama sekali, karena tenun di haruskan untuk bisa dan akan menjadi pewaris karena tenun dihasilkan dari turun temurun, namun usaha ini juga membutuhkan pikiran dan kreatif untuk bagaimana supaya usaha tenun tembe nggoli bisa indah dan dikenal dipasaran maupun dikalangan masyarakat, sehingga seagai pelaku usaha tenun tembe nggoli mudah untuk memasarkan produk yang dihasilkan, adapun hasil dari wawancara dari para pelaku usaha tenun tembe nggoli yang ada di Desa Leu tentang strategi dalam memasarkan barangnya.

Ada tiga strategi pemasaran produk kain tenun tembe nggoli Bima, yaitu :

- 1) Para penenun melakukan penjualan produknya dengan cara menitipkan kepada toko-toko tradisional.
- 2) Mereka melakukan penjualan kain tenun tembe nggoli dengan memanfaatkan sosial media, seperti facebook, instagram, whatsapp dan lain-lain,.
- 3) Mereka mempromosikan produknya dari mulut-kemulut, mulai dari tetangga, keluarga dan kerabatnya.

c. Promosi Kain Tenun Tembe Nggoli

Promosi bertujuan untuk mengenalkan, menyebarluaskan informasi tentang tembe nggoli di Desa Leu mempengaruhi atau membujuk pasar (konsumen) agar

produknya dapat diterima ketangan konsumen, promosi yang dilakukan oleh para pedagang tembe nggoli masih sangat sederhana sekali, yaitu dengan cara personal atau hanya di promosikan dari mulut-kemulu, tetapi dengan seiring perubahan zaman dengan meningkatnya teknologi-teknologi yang canggih yang mampu mempermudah para pedagang tembe nggoli untuk melakukan promosi, seperti apa yang diungkapkan oleh Ibu Megawati, mengatakan :

“Bahwa melakukan promosi pada zaman sekarang dengan adanya teknologi canggih sangatlah mudah, berbeda dengan cara promosi yang dilakukan pada zaman dulu sebelum adanya teknologi canggih, dengan adanya teknologi canggih pada saat ini kami bisa melakukan promosi dengan mudah melalui media sosial seperti WatsApp, Facebook, Instagram dan lain-lain.”

Berdasarkan hasil wawancara yang ada dapat dipahami, bahwa salah satu cara untuk mempromosikan produk mereka adalah dengan menawarkan produk jualannya kepada masyarakat di dalam maupun di luar Kota Bima melalui sosial media.

d. Kendala Dalam Pemasaran Produk Tembe Nggoli Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Pemasaran memang sudah menjadi hal yang sangat lumrah yang dihadapi oleh para pelaku atau para pengusaha kecil atau home industry, kondisi ini sudah menjadi bahasan umum yang terjadi secara nyata, seperti yang sering saya temui pada sahabat-sahabat saya yang tergabung dalam komunitas ini, padahal umumnya produk-produk usaha mikro dan kecil banyak diminati oleh konsumen, baik dari kalangan orang kaya maupun kalangan biasa dan dari kalangan seluaran dari Desa Leu, Desa lain maupun wisatawan di luar Kota Bima.

Adapun beberapa kendala yang dilontarkan oleh para pengusaha dalam memasarkan produk yang mereka hasilkan seperti:

- 1) Adanya tingkat persaingan antara pengusaha yang satu dengan yang lain, sehingga ketika ingin menawarkan barang atau produk mereka, mereka terlebih dahulu mencari tempat atau lokasi yang pas untuk melakukan pemasaran, seperti melakukan pemasaran di media online dan dari mulu ke mulut.
- 2) Banyaknya toko-toko tradisional yang sudah mulai menjual tenunan tembe nggoli atau hasil produksi tembe nggoli itu pun toko berada di Kota Bima saja, namun para toko tidak mau di titipkan produk tenunan tembe nggoli sembarang, kecuali dari hasil tangannya sendiri karena pemilik toko menganggap ketika tembe nggoli yang dihasilkan oleh orang lain lebih bagus dari hasil tangannya sendiri, jelas yang di hasilkan oleh tangannya sendiri itu tidak laku, sehingga pemilik toko menganggap hanya memenuhi tempat usaha mereka atau memenuhi toko mereka saja.
- 3) Masalah pengetahuan yang masih kurang dari pelaku usaha tembe nggoli tersebut, sehingga pemasaran juga masih dilakukan dengan cara metode tradisional dan hanya sebagian kecil menggunakan pemasaran secara online.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Kerajinan Tembe Nggoli di Bima, Nusa Tenggara Barat Dalam Prespektif Antropologi Fungsionalisme dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembuatan tenun tembe nggoli di Desa Leu, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima masih mempertahankan karakteristik alat tenunan tradisional yang sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun pada masyarakat Bima terkhususnya pada masyarakat Desa Leu, Kecamatan Bolo dan kebudayaan ini telah menjadi hal yang tidak asing lagi pada telinga masyarakat Bima. Dalam pembuatan kain tenun tembe nggoli diutamakan ketelitian dan keulekan tangan dari penenun. Selebar kain tenun yang dibuat membutuhkan waktu selama dua sampai tiga minggu. secara umum prosedur pembuatan kain tenun tembe nggoli melalui beberapa tahap yaitu, 1) Mengambil kapas (wunta na'e) di pohonnya, 2) Kapas dijemur pada sinar matahari yang panas, 3) Melakukan wenti, yaitu pemisahan kapas dengan bijinya menggunakan tangan dan dibentuk menjadi tipis dan selebar yang diinginkan, 4) Kapas yang sudah di Wenti dan sudah kering, lalu diratakan menggunakan kayu papan berbentuk raket/dipukul, 5) Pemolesan, yaitu kapas diratakan dalam bentuk tipis dan dipoles dengan menggunakan tangan hingga menjadi bentuk benang setengah jadi, 6) Medi, yaitu pengolahan benang setengah jadi dengan menggunakan alat tenun tradisional, yaitu Langgiri dan Janta (bentuknya mirip seperti alat kincer angin dan kincer air), 7) Setelah jadi benang, maka dilakukan penenunan dengan kisaran waktu sebulan untuk sehelai sarung.
2. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan kain tenun tembe nggoli pada umumnya, yaitu 1) kapas (wunta na'e), 2) kepompong ulat sutera, 3) lilin sarang lebah dan akar serai wangi, bahan pewarna kain tenun terbuat dari bahan-bahan alami yang ada di alam dan warna yang digunakan pada kain tenun ini adalah warna merah, hijau, kuning, hitam, biru dan coklat.
3. Strategi pemasaran produk kain tenun tembe nggoli dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu 1) Para penenun melakukan penjualan produknya dengan cara menitipkan kepada toko-toko tradisional, 2) Mereka melakukan penjualan kain tenun tembe nggoli dengan memanfaatkan sosial media, seperti Facebook, Instagram, WhatsApp dan lain-lain, 3) Mereka mempromosikan produknya dari mulut-kemulut, mulai dari tetangga, keluarga dan kerabatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pengrajin kain tenun di Bima dan kepala Desa Leu atas terlaksananya penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya bidang pendidikan dan kebudayaan.

DAFTAR REFERENSI

- Burhanuddin, N. (2018). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Kencana
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kusumohamidjojo, B. (2017). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Molinowski, B. (1939). *The Group And The Individual In Functional Analysis*. American Journal of Sociology.
- Soelaeman, M. (2011). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditam
- Herdiansyah, H. (2015). Wawancara, Obserfasi, dan falcus Groups sebagai instrument penggalan data kualitatif. (Jakarta: Cet,2 PT Rajawali Pers). hlm. 348
- J. Lexy, M. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 324.
- Danim, Sudarmawan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 137.
- Husein Umar. (2015). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis Bisnis*. (Jakarta Cet. 13, PT Rajawali Pers). hlm. 58.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sholihah, M. (2016). *Kerajinan Tenun Tembe Nggoli Di Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Adam Mulyana, R. M. (2016). *Kerajinan Tenun Tembe Nggoli Di Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ardiansyah. (2019). *Tembe Nggoli Dalam Pakaian Adat Masyarakat Mbojo Bima (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)*. UIN Alauddin Makassar.
- Hendraswati. (2018). *Proses Produksi, Fungsi, Peluang Ekonomi dan Pengembangan Tenun Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Selatan.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Kartika, Suwati. (1973). *"Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara"*. Jakarta: Museum Pusat Jakarta.
- Djoemena, Nian. (2007). *Lurik garis-garis Besar Bertuah*. Jakarta: Djembatan.
- Kuswanto, H. (2019). *"Karakteristik Usaha Masyarakat Pengrajin Tenun Di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat"*, Skripsi (Mataram: Fakultas Keguruan dan Pendidikan Pendidikan)
- Umar, H. (2001). *Strategi Management in Action*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), hlm. 31
- Kotler, Armstrong. (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran Jilid*. (Jakarta: Erlangga), hal. 20.